

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harian KOMPAS tanggal 12 Agustus 2013 menyebutkan “Pendidikan akhlak di sekolah telah gagal, karena tawuran antar pelajar sering marak terjadi baik di kota-kota besar maupun di kota Kabupaten”¹ selain itu, tersiar dengan jelas Video dalam youtube, yang menayangkan perkelahian antar geng perempuan di Pati yang melibatkan dua wanita yang saling pukul dan saling mengalahkan demi sebuah kehormatan gang motor,² juga menjadi bukti tuduhan sebagian orang dengan kegagalan pendidikan akhlak di sekolah yang kurang mendidik anak-anaknya.³

¹ Tawuran antar pelajar di Jakarta memang sudah menjadi langganan, bahkan hampir setiap bulannya ada saja yang tawuran, memang tawuran bisa saja dirujuk pada akhlak siswa di sekolah, namun tidak adil kiranya bila disalahkan sebab tawuran itu karena pendidikan akhlak yang gagal, apalagi bila disudutkan pada mata pelajaran akidah akhlak dan gurunya saja. Perlu diketahui bahwa mendidik adalah tugas utama pendidik namun pendidik bukanlah satu-satunya yang bertanggungjawab atas akhlak pelajar, unsur-unsur pendidikan jumlahnya banyak ada pendidik, peserta didik, kurikulum, media, metode, evaluasi, lembaga, kepala sekolah dan lain-lain yang itu semua sebagai unsur penting dalam pendidikan sehingga cara kerjanya menjadi saling mendukung satu sama lain dengan membentuk sebuah system, sehingga pendidikan secara universal adalah system yang masing-masing unsur yang ada di dalamnya saling mendukung dan saling terkait menuju pada satu tujuan, baca lebih lanjut Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka pelajar 2012, hlm. 40. Lihat juga Imam Barnadib, *Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta, Andi Offset, 1990, hlm. 56

² Dalam adegan ini yang menjadi sangat ironis ketika yang melakukan adalah pelajar perempuan, mereka yang selama ini dinobatkan sebagai makhluk yang lemah lembut dan halus, ternyata mampu tampil dengan kondisi yang sebaliknya menjadi makhluk yang keras, ganas dan berani. Dalam Islam perempuan sering diidentikan dengan Al-Mar’ah atau Wamro’ah yang artinya lemah lembut, An-Nisa yang artinya makhluk perempuan, Ummu yang artinya yang dituju, hal ini menunjukkan perempuan adalah makhluk yang mulia baca lebih lanjut *Jurnal Palestren*, PSG STAIN Kudus Edisi Desember 2010.

³ Integratif pendidikan adalah kata kunci yang harus dikedepankan dalam pendidikan secara holistic, setidak-tidaknya ada tiga bagian pendidikan yang secara terus menerus mengawasi perkembangan anak dalam kesehariannya yaitu: Keluarga dengan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama pembangun bahasa ibu, pendidikan formal dengan lembaga beserta pranata pendidikannya sebagai lembaga yang disertai tugas mulia Negara, dan masyarakat sebagai tempat bermain dan bersosialisasi anak dengan rentang waktu yang cukup lama sehingga keberadaannya sangat menentukan akhlak anak. inilah yang menjadikan pendidikan di Indonesia lebih menformat dengan pendidikan formal, informal dan non formal yang secara praktis belum terkelola dengan baik. Baca lebih lanjut Kahar Usman, *Sosiologi pendidikan*. Kudus, Nora offset, 2006, hlm. 60

Sisi lain persoalan akhlak, melalui dunia maya, munculnya kabar perdagangan perempuan dengan media internet dengan berbagai variasinya,⁴ juga bukti adanya pergeseran nilai,⁵ makna hidup, dan prinsip kehidupan, serta pandangan anak-anak muda dalam menghadapi masa modern,⁶ postmodern, kontemporer,⁷ dan globalisasi yang cenderung terbuka seperti sekarang ini, sehingga mereka lebih memilih budaya pragmatis oportunistik dengan gaya ke barat-baratan yang hanya bersifat hedonis dan materialistis,⁸ dari pada budaya timur yang agamis, humanis, sopan dan religious.⁹

⁴ Pornografi dalam dunia maya semakin sulit dikendalikan, di Negara maju (Eropa) bahkan seolah-olah menjadi tren tersendiri dan konon ada organisasinya, virus inipun sudah masuk di Indonesia yang mayoritas beragama Islam yang selalu menjunjung tinggi kehormatan dan kesopanan, bahkan dengan banyaknya anak muda yang tertangkap kamera sedang melakukan pornografi, Ini menunjukkan bahwa anak-anak muda Indonesia sudah meniru budaya negative ini. Pada masa kepemimpinan menteri Tiffatul Sembiring, hal ini pernah akan ditutup dan memang beberapa situs porno ini mampu ditutup, namun muncul melalui media lain, sehingga hampir program apapun akan menemui pornografi itu. Inilah yang memicu kebijakan di madrasah seperti di MTs Negeri 1 Kudus, untuk siswanya ketika di sekolah dilarang membawa Handphon dengan dalih apapun. (Aturan Kepala Madrasah Bapak Ali Musyafa: 2014/2015)

⁵ Baik bukan atas dasar hukum agama seperti halal-haram, najis- suci, wajib-makruh dan lain-lain, tapi baik atas dasar kenikmatan, kekayaan (kuantitas), bahkan bisa juga diukur karena kesukaan dan kehebatan. Dalam standar keilmuan, benar bisa juga karena kebenaran koherensi, korespondensi, inhern, semantic, sintaksis, nondeskripsi, dan kebenaran logic, baca lebih lanjut Hamdani, *Filsafat Sains*, 2011, Bandung, Pustaka Setia, hlm. 39-40

⁶ Masa ini lebih ditandai dengan ditemukannya alat-alat yang menggunakan mesin, sehingga hal-hal yang sulit menjadi mudah, hal-hal yang berbahaya menjadi bisa digunakan, bahkan pekerjaan yang dahulunya dilakukan manusia kini diganti dengan mesin, sehingga hasilnya lebih efektif dan efisien. Modern ini dalam Islampun mempunyai tanggapan beragam, sebagian ulama dengan modern ini justru Islam akan menuju kesana dan bahkan Islam sebenarnya agama modern, lihatlah Hharun Nasution dengan Islam modern-nya, lihatlah Nur Cholis Madjid dengan pemikiran modernnya, Jamaluddin al-Afgani, Fajlur Rahman, Mohammad Abduh, Rasyid Ridho, Sir Sayyid Ahmad Khan, Moh. Arkoen, dan masih banyak lagi, yang tokoh-tokoh tersebut yang menyandingkan modern dan Islam, namun seperti Abu 'ala al-Maududdi justru sebaliknya Islam dengan modern bukan harus ikut barat namun harus kembali pada al-Qur'an dan al-Hadits.

⁷ Masa postmodernisme adalah masa setelah modern, masa ini lebih menekankan perubahan cara pandang, cara pandang yang sebelumnya bersifat rasional murni, kini bergeser pada pemikiran yang memasukkan juga intuisi sebagai sumber kebenaran, bahkan kehidupan juga bisa dikendalikan dengan agama, artinya masa postmodern ini sebagai kelanjutan dari masa modern, namun memperluas cara berfikir dan standar kebenarannya. Masa Kontemporer lebih menekankan kajian komprehensif dalam melihat dan mengkontruk persoalan kehidupan, masa ini selain mengakui kebenaran logika dan positifisnya Augus Comte juga mengakui kebenaran fenomenologi dan agama. Baca, Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme* (edisi II), 2001 Yogyakarta, Rahearasasin, hlm. 3-4

⁸ Orang yang hanya bersandar pada yang penting saya suka adalah ciri dari manusia yang hanya memikirkan dirinya sendiri, semua diukur dengan kesenangan, kelezatan dan kesukaan, ukuran ini bukan tidak benar sama sekali, namun bila yang dijalankan hanya itu jelas akan berhadapan dengan norma, hukum dan nilai-nilai social lainnya. Sedangkan materialistis adalah semua persoalan hanya berhadapan dengan material yang tampak, realistik adalah bukti yang harus

Munculnya pergaulan bebas anak-anak muda di kota-kota besar di Indonesia yang mengakibatkan aborsi dan seks bebas yang seakan-akan menjadi tren budaya anak muda akhir-akhir ini,¹⁰ sehingga pada sebagian orang tua seperti di Sumatera menginginkan diadakannya tes keperawanan bagi anak – anak sekolah SLTA.¹¹

Bahkan temuan dari lembaga survei yang menyebutkan tahun 2012 ada 62,7 % remaja SMP terindikasi sudah tidak perawan lagi, dan 21,2% remaja mengaku pernah Aborsi, hal ini menjadi fakta bahwa seks bebas sudah menjalar dan tersebar di kota besar (metropolis) bahkan kini sudah masuk juga di desa-desa yang secara mayoritas mereka berada pada tingkat ekonomi sedang bahkan miskin. Di Kudus, dengan melihat indikasi pergaulan yang cenderung bebas ini ditangkap dan diutarakan oleh ulama Rembang “Mustofa Bisri” dengan “Pendidikan sudah keluar dari koridor qur’ani” banyak anak-

dikedepankan dengan sesuatu yang bisa diterima oleh panca indra, bukan sekedar rasional namun sulit dibuktikan dengan kenyataan. *Ibid.*

⁹ Pragmatis oportunistis diartikan seseorang atau kelompok yang hidup hanya mementingkan tujuan kehidupan secara praktis dan bermanfaat sesaat, dengan cara mengambil keuntungan dari situasi dan kondisi yang ada tanpa mempertimbangkan adil dan tidaknya perbuatan tersebut, termasuk juga hukum seperti haram dan tidaknya secara agama. Biasanya anak-anak muda pada masa sekarang ini lebih mudah terpengaruh model budaya barat dari pada budaya timur termasuk budaya Islam yang lebih santun, namun hal ini hanya sebagai pembeda dan sengaja dibuat sebagai bentuk protes, lihatlah seperti anak-anak pank, acara haloin, dan hari kasih sayang (Valentin day) yang nyata-nyata acara-acara ini tidak ada dalam agama. Kehidupan yang menyandarkan dari agama hal inipun bisa direspon dari sifat epistemologi yang dibangun, bila sumber ilmu yang berasal dari positivisme lebih menekankan pada bentuk realita empiris, maka agama justru sebaliknya, banyak berdasar pada metafisika, namun tidak semata-mata metafisika saja bisa juga dengan dunia realita. Dalam ilmu, bagi yang bisa diraih dengan penelitian, renungan dan percobaan, maka jalur yang digunakan adalah jalur ilmu ushuli, namun bisa juga kebenaran itu didapat dari unsur luar empiris bahkan lebih dekat pada sumber ilmunya dengan cara ilmu khuduri.

¹⁰ Seks bebas anak muda sering terjadi pada anak-anak pelajar yang seharusnya belum melakukan hubungan intim ini, namun dalam kenyataannya banyak anak-anak sekolah yang telah melakukan ini, padahal mereka belum berstatus suami istri yang sah. Akibatnya banyak anak-anak yang tega melakukan aborsi. Salah satu media menulis tentang seks bebas ini banyak dilakukan anak-anak pelajar karena terpengaruh budaya modernisasi dan komunikasi terutama internet yang secara vulgar dan bebas banyak mengunggah gambar-gambar pornografi.

¹¹ Tes keperawanan muncul di Sumatera selatan tepatnya di Prabumulih (22 agustus 2013) karena adanya tuntutan ketidakadilan orang tua siswa atas tuduhan pelecehan seksual pada anaknya, sehingga sebagai bukti perlu melakukan atau dibutuhkan tes keperawanan. Namun akhirnya tindakan ini mendapat respons dari masyarakat luas kaitannya dengan boleh tidakkah tes keperawanan dalam Islam, termasuk etis tidakkah tes keperawanan bagi budaya timur, termasuk apakah perlu tes keperawanan untuk syarat masuk sekolah?

anak yang sudah jauh dari akhlak yang disiratkan dalam al-Qur'an, mereka lebih cenderung hura-hura dan mementingkan ego sendiri.¹²

Data-data di atas adalah bukti dan fakta yang akurat untuk menuduh bahwa akhlak anak-anak muda sudah cukup memprihatinkan dan pada sisi yang lain, mungkin adalah bukti "kegagalan" pendidikan akhlak di sekolah, sehingga wajarlah bila bukti itu sebagai bahan introspeksi diri dalam pembenahan pendidikan Islam dan lebih luas lagi pada pembentukan karakter bangsa.

Betul, pendidikan adalah media untuk merubah dan membentuk prilaku manusia,¹³ dengan melalui pendidikanlah bisa diketahui akhlak dan karakter bangsa di masa yang akan datang,¹⁴ oleh karena itu ada beberapa pos penting untuk menjawab permasalahan di atas, bisa dari pelakunya, dalam hal ini pendidik dan peserta didik,¹⁵ atau dari konten pendidikan yang dalam hal

¹² Hal ini merupakan tausiyah yang disampaikan KH. Mustofa Bisri atau yang akrab di panggil Gus Mus, Kyai kharismatik dari Rembang. Tausiyah ini disampaikan Gus Mus di JHK Kudus dihadapan siswa-siswa/pelajar madrasah NU tepatnya acara Harlah ke-61 Madrasah NU Muallimat Kudus. Harian *Jawa Pos Radar Kudus*, Kamis, 6 November 2014.

¹³ Pendidikan adalah agen of change sehingga pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa terhadap anak-anak untuk merubah kearah kedewasaan. Kata merubah adalah bentuk predikat sekaligus bentuk kegiatan yang dilakukan guru, maka tugas guru adalah merubah anak kearah yang dewasa. Baca Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Rineka cipta, 1998, hlm. 16

¹⁴ Sebagai bukti bahwa kehidupan masa sekarang adalah bukti dari hasil pendidikan pada 20-30 tahun yang lalu. Oleh karena itu praktek korupsi yang sekarang ini ada, adalah bisa jadi sebagai hasil penanaman pendidikan yang serba dimanjakan pada masa lalu, bisa jadi internalisasi nilai bahagia atau mulia dalam kehidupan yang serba harta adalah bentuk pendidikan masa lalu. Inilah yang akhirnya menjadi dasar dibuat dan disusunnya kurikulum yang relevan untuk anak-anak kelak bukan relevan pada masa sekarang ini. Kecerdasan dalam melihat masa depan adalah modal utama dalam merencanakan pendidikan, sehingga pendidikan lebih berdaya guna dan tidak ketinggalan zaman. Mungkin inilah yang diharapkan oleh Sayyidina Ali Bin Abi Tholib. "*Didiklah anak kalian dengan pendidikan yang berbeda dengan yang diajarkan padamu, karena mereka diciptakan untuk zaman yang berbeda dengan zaman kalian*"

¹⁵ Sumber daya manusia adalah inti penggerak kebudayaan, sehingga apa yang dihasilkan dari cipta, karsa dan rasa manusialah yang akan mewarnai kehidupan dari latarbelakang intern manusia itu sendiri, kalau pendidikan adalah media maka orang yang ada di dalam manusia itu sendiri adalah potensi utama perubahan, memang utamanya adalah pendidik dan anak didik namun sebenarnya pelaku pendidikan bisa lebih banyak dari itu termasuk pegawai, orang tua, dan bisa juga masyarakat sekitar bahkan semua manusia yang ada pada saat itu. Bukankah manusia hidup sangat dipengaruhi oleh berbagai factor, dalam pendidikan juga berlaku hal yang sama, sehingga membentuk dan merubah anak didik adalah bisa berupa factor intern yang berhubungan langsung dan bisa juga factor ekstern yang mungkin tidak bersentuhan langsung dengan proses pendidikan anak.

ini adalah kurikulum yang diajarkan di sekolah-sekolah termasuk kurikulum pendidikan jenjang MTs.

Undang-undang sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 20 tahun 2003 secara gamblang telah menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, Akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat. (**pasal 1 ayat 1**).¹⁶ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat¹⁷ dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, **berakhlak mulia**, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab, (**pasal 3**).¹⁸

Berdasar pada tujuan pendidikan Nasional sebagaimana uraian di atas, peran Akhlak menempati posisi yang sangat penting khususnya dalam pembentukan watak bangsa Indonesia. Akhlak merupakan ikon yang besar sebagai pendorong terwujudnya keberhasilan pendidikan.¹⁹

¹⁶ Baca buku Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2012, hlm. 283

¹⁷ Watak bangsa yang bermartabat adalah karakter yang menjadi tujuan pembentukan hasil dari pendidikan, ini artinya membentuk karakter bangsa salah satu jalannya adalah melalui pendidikan sehingga keberadaan pendidikan di Indonesia menjadi sangat penting, sejalan dengan ini konsep kurikulum menjadi hal penting disisi yang lain. Inilah mengapa setiap saat kurikulum pendidikan harus ditinjau ulang agar tidak ketnggalan jaman. Karakter bangsa adalah bentuk yang dibentuk dalam pendidikan, namun harus disadari juga bahwa pembentukan karakter anak bangsa tidak hanya dari pendidikan formal melainkan lingkungan dan kondisi social sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan karakter. Lihat, Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 38

¹⁸ Hasbullah, *op.cit.*

¹⁹ Ahlak dalam rumpun bidang studi khususnya di lingkungan Kementerian Agama disempurnakan menjadi aqidah ahlak, kata aqidah dan ahlak adalah dua kata yang tidak bisa dipisahkan, sebab aqidah adalah yang membentuk ahlak, atau ahlak adalah realisasi atau pengejawantahan dari aqidah, namun ada pendapat yang lain yang mengatakan bisa jadi ahlak mempengaruhi aqidah. Jadi Aqidah ahlak adalah bentuk I'tiqod atau ucapan atau tindakan yang berupa eksen dari aqidah yang dipunyainya. Hal ini bagaikan tanda sebagai bukti adanya yang mempunyai tanda, contoh adanya lahar gunung berapi menunjukkan didalam gunung berapi ada

Menurut Ahli Pendidikan Prof. Dr Langeveld mengatakan: tujuan pendidikan adalah Pendewasaan diri, dengan ciri-cirinya yaitu: kematangan berpikir, kematangan emosional, memiliki harga diri, sikap dan tingkah laku yang dapat diteladani serta kemampuan pengevaluasian diri.²⁰ Oleh Dony Kleden Pendidikan menjadi simpul dari perubahan habitus. Dengan mengatakan demikian, pada hakikatnya manusia telah menempatkan pendidikan pada posisi yang sangat mulia bagi pembentukan dan perkembangan kepribadian manusia.²¹

Dalam Islam pendidikan Akhlak sangat diutamakan, bahkan diutusny Nabi Muhammad SAW adalah karena persoalan akhlak. Islam sangat menghargai akhlak, karena akhlak adalah semua realisasi dari aqidah, atau bentuk nyata aqidah Islam, maka menjadi wajar bila ingin melihat aqidah seseorang lihatlah akhlaknya dalam semua aspeknya. Akhlak bukan hanya moral apalagi sekedar sopan santun, akhlak sebenarnya semua perbuatan manusia, oleh karena itu akhlak akan menjelma menjadi bentuk akhlak pada Tuhan, akhlak pada manusia, akhlak pada alam dan akhlak pada diri sendiri, pengejawantahan bentuk akhlak juga bisa pada perbuatan, ucapan dan bisa juga pada keyakinan atau *I'tiqad*. Itulah sebabnya dalam Islam lebih di

sumber panas, walaupun peneliti tidak harus masuk dalam gunung berapi cukup dari tandanya saja.

²⁰ Hal inilah yang disebut manusia sempurna dengan kesalahan individual, kesalahan intelektual, kesalahan emosional, dan kesalahan social. Baca, Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam dan kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya*, Bandung, Trigenda Karya, 1993, hlm 106

²¹ Kepribadian dalam Islam disebut kepribadian muslim, kepribadian muslim ini menjadi tujuan dari pendidikan Islam selama ini oleh beberapa tokoh muslim. Seperti al-Attas menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik, Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim, Al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, Munir Mursi tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia sempurna, dan Muhammad Quthb, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang bertaqwa, namun tujuan pendidikan Islam berdasarkan konferensi Dunia pertama tentang pendidikan Islam adalah Tujuan akhir pendidikan Islami adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah. Lihat, Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2013, hlm. 64-67. Dan Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta, 2011, hlm. 27

dahulukan kata “Aqidah” baru kata “Akhlak” artinya aqidahlah yang sangat berperan dalam mendesain akhlak.²²

Atas dasar itulah maka mata pelajaran akidah akhlak²³ di MTs wajib diberikan dan susah digantikan apalagi dihilangkan. Bahkan kalau boleh dikatakan pada hakikatnya semua proses dan mata pelajaran yang ada di madrasah adalah pendidikan akhlak, artinya berhasilnya peserta didik dalam belajar adalah hasil pendidikan akhlak, atau sebaliknya kegagalan peserta didik adalah kegagalan desain akidah akhlak.²⁴

Sebagai contoh, bila dilihat dari tujuan pendidikan Islam, pendidikan Islam adalah untuk membentuk *insan kamil*, *kepribadian muslim*, atau membentuk *kedewasaan*, semua ini adalah pendidikan akhlak, jadi bukan hanya sopan santun, tata karma, apalagi hanya baik dan buruk, tapi lebih luas dari itu, Akidah Akhlak bisa membentuk akhlak modern, akhlak politik, akhlak kesehatan, akhlak *ahli sunnah wal jamaah*, dan bisa juga akhlak keluarga sakinah.²⁵

²² Aqidah dalam proses epistemologi mengalami perubahan tiga kali, pertama aqidah disrtikan dengan tekad yang bulat (al’azm al-Muakkad), mengumpulkan (al-Jam’u), niat (an-niyah), menguatkan perjanjian (At-tautsiq lil ‘uqud) dan sesuatu yang diyakini dan di anut oleh manusia baik itu benar atau salah. Tahap kedua adalah perbuatan hati, iman artinya membenaran, tahap tiga adalah aqidah telah memasuki masa kematangan dimana ia telah terseruktur sebagai disiplin ilmu dengan ruang lingkup permasalahan sendiri. Mubasyaroh, *Materi dan pembelajaran Aqidah Akhlak*, buku Daros, STAIN Kudus, 2008, hlm. 1

²³ Akidah akhlak yang ada di Madrasah-madrasah menjelma menjadi mata pelajaran tersendiri sejajar dengan mata pelajaran al-Qur’an Hadits, Fiqh, SKI dan bahasa Arab, namun bila di sekolah-sekolah umum materi akidah akhlak inhern didalam mata pelajaran PAI yang didalamnya terdapat materi akidah akhlak yang disesuaikan.

²⁴ Akhlak adalah bentuk realisasi dari aqidah sehingga bila aqidah menjelma pada bidang apapun, maka bidang tersebut adalah cermin dari aqidah seseorang yang sudah terinternalisasi, mata pelajaran IPS, IPA atau Matematika bahkan dalam dunia profesi seperti guru, dokter, arsitek adalah bentuk akhlak. Dokter dengan aqidah kedokterannya yang dibangun atas dasar Islam akan muncul dokter yang berkarakter Islami, seperti Ibn Sina beliau mahir dalam ilmu tib. Ini berarti ilmu kedokteran adalah akhlak Islam.

²⁵ Ahlak pada dasarnya bisa mengikuti ruang dan waktu, bereksistensinya ahlak akan membentuk ahlak yang diinginkan, ahlak dengan keluarga maka akan muncul ahlak terpuji bergaul orang tua dengan anak, suami dengan istri dan lain-lain, bila ahlak disandingkan dengan situasi/waktu akan muncul ahlak sebagaimana yang dibutuhkan saat itu, contoh ahlah pada masa khulafaurrosidin maka akan muncul ahlak khulafaurrosidin, begitu juga ketika ahlak disandingkan dengan masa modrn maka akan muncul ahlak modrn. Jadi seandainya ada manusia yang bisa menaklukkan gunung yang gundul, maka hal itu adalah ahlak reboisasi atau reklamasi gunung. Hasil seminar, Mulim Abdul Kadir, *Konsep Keilmuan Islam Aqidah Akhlak*, 2010. Di MTs N 1 Kudus.

Mungkin ini yang banyak dilupakan orang, sehingga Akidah Akhlak hanya sekedar tahu sifat Allah SWT atau sifat-sifat terpuji, padahal Akidah Akhlak bisa masuk pada lorong-lorong kehidupan apa saja baik skala kecil maupun skala besar. Bagi sebagian orang yang tahu, pendidikan akhlak justru sangat penting, bahkan sebagai embrio dari semua kurikulum, bukankah mempelajari IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) bertujuan untuk mengetahui akhlak *sunatullah* alam jagad ini? Bukankah mempelajari IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) juga untuk membentuk akhlak hubungan harmonisasi antar manusia, belajar akuntansi juga untuk membentuk akhlak keteraturan dan akuntabilitas keuangan yang adil dan semestinya dan begitu seterusnya. Banyak para pakar pendidikan yang kemudian menaruh perhatian khusus pada persoalan akhlak ini, mereka ada yang menyebut dan menyamakan akhlak dengan moral,²⁶ dengan budi pekerti, dan belakangan ini menyebut akhlak dengan karakter.²⁷ Pada yang terakhir ini memang sangat gencar diperdengarkan, apalagi perhatian pemerintah era (Susilo Bambang

²⁶ Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan akhlak. Sehingga moral sering untuk mengartikan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, buruk. Untuk memperjelas hal ini bisa juga ada yang mengatakan kalau moral lebih bersifat praktis, sedangkan etika bersifat teoritis, moral bersifat local, etika bersifat umum.

²⁷ Budi pekerti adalah perangai atau tingkah laku, dalam pelaksanaannya bisa berwujud tingkah laku positif dan bisa juga tingkah laku negative. Budi pekerti pada prinsipnya adalah sebagai bentuk hasil budi (baik) yang dijadikan perspektif dan pemikiran seseorang, sehingga budi pekerti adalah salah satu etika Jawa yang sangat dijunjung tinggi sebagai nilai positif, hal inilah yang dikonsepsikan oleh Ki Hajar Dewantara dengan Tamansiswanya, Moral adalah kata yang terbentuk dari bahasa latin *Mores*, yang artinya adat istiadat, atau bisa juga diartikan sebagai ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan akhlak, atas dasar ini pula kata moral akhirnya diambil dan dijadikan program pemerintah semasa Soeharto dengan Pendidikan Moral Pancasila, (PMP)-nya sebagai pembentuk watak bangsa Indonesia dengan Pancasila sebagai ruh dari moral tersebut, Karakter adalah sama artinya dengan membuat tajam, membuat dalam tapi dalam kamus karakter diartikan juga dengan tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, dan budi pekerti, namun menurut Ryan dan Bhlin karakter mempunyai tiga unsure pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan sesuatu (*doing the good*) namun secara sederhana karakter adalah kualitas mental dan moral, kekuatan moral, nama atau reputasi, dan bisa juga karakter diartikan "ciri khas" yang dimiliki oleh suatu benda atau seseorang. Dan ahlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia pada lainnya, atau akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Baca lebih lanjut, Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012, hlm.11

Yudoyono)²⁸ menekankan pada pendidikan karakter, bahkan kurikulum 2013 ini disebut dengan pendidikan karakter.²⁹ Pada dasarnya antara moral, budi pekerti, maupun karakter kalau dilihat muaranya memang menuju pada pembentukan prilaku baik manusia, namun pada prinsipnya proses maupun hakikatnya tidaklah sama. Namun sekali lagi tidak ada salahnya bila pendidikan karakter sama dengan pendidikan akhlak.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam sejatinya adalah internalisasi nilai-nilai adab ke dalam pribadi peserta didik.³⁰ Internalisasi ini merupakan proses pembangunan jiwa yang berasaskan konsep keimanan. Bila yang dimaksud pendidikan karakter demikian maka ada benarnya karakter adalah bagian dari akhlak yang diinginkan, semakin muncul sifat dan karakter seseorang dan cepat diketahuinya karakter seseorang semakin baik proses perjalanan orang tersebut, bahkan mungkin memudahkan dalam menempatkan orang tersebut. Tapi sayang pendidikan watak dan karakter bangsa sampai sekarang ini menjadi pekerjaan rumah (PR) panjang bagi para pendidik khususnya pendidik akhlak.

Salah satu gagalnya sebuah pendidikan karakter yang terjadi selama ini, dapat disebabkan karena karakter yang diajarkan minus nilai keimanan dan konsep adab.³¹ Sehingga, proses pembangunan karakter tersendat bahkan

²⁸ Saat itu muncul Intruksi Presiden Nomor 01 tahun 2010 tentang Budaya Karakter Bangsa, Kewirausahaan, dan ekonomi kreatif. *Ibid.* hlm. 6

²⁹ Inpres no. 06 tahun 2009 tentang ekonomi kreatif, yang kemudian ditindaklanjuti oleh Depdiknas dengan menyelenggarakan rintisan program yang mengaplikasikan nilai-nilai karakter budaya bangsa, kewirausahaan, dan ekonomi kreatif. Secara keseluruhan pada awal sosialisasi program rintisan ini ada enam belas propinsi yang ditunjuk untuk merintis program tersebut. Dari setiap propinsi ditunjuk 1 kabupaten dan pada setiap kabupaten/kota ada 7 sampai 8 sekolah. *Ibid.*

³⁰ Internalisasi adalah bentuk proses pendidikan sehingga pendidikan adalah bentuk penghunjaman nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik. Bandingkan dengan konsep Muhaimin dan Abdul Mujib yang mengartikan pendidikan adalah Proses transformasi dan Internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Muhaimin dan Abdul Mujib. Op.Cit. hlm. 136

³¹ Dalam Islam ada tiga kata yang dijadikan sandaran konsep pendidikan Islam yaitu at-Tarbiyah, At-Ta'lim, dan at-Ta'dib, selama ini memang banyak pendidikan Islam merujuk pada kata at-Tarbiyah sehingga Fakultas pendidikan Islam disebut dengan Fakultas Tarbiyah, namun An-Nuquib Al-Attas lebih suka dengan at-Ta'dib yang sering diterjemahkan dengan pendidikan keadaban, sehingga proses pendidikan adalah proses pembentukan keadaban seseorang. Baca Ahmad Tafsir, *Ilmu....*, bandingkan juga dengan Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran....*, Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Teras, 2011, hlm. 3 dan Hasan

hilang sama sekali. Melihat seperti permasalahan di atas, untuk membentuk penuntut ilmu berkarakter dan beradab, maka pendidikan Islam harus mengarahkan target pendidikan kepada pembangunan individu yang memahami tentang kedudukannya, baik kedudukan di hadapan Tuhan, di hadapan masyarakat dan di dalam dirinya sendiri.³²

Tiga ranah ini menjadi tujuan umum dari apa pun bentuk pendidikan yang diselenggarakan. Pertanyaan muncul: bagaimana kita bisa mendesain pendidikan kita sehingga yang namanya mutu pendidikan dan perkembangan serta pertumbuhan kepribadian itu sungguh bisa dicapai?

Ada beberapa penamaan nomenklatur untuk merujuk kepada kajian pembentukan karakter peserta didik, tergantung kepada aspek penekanannya. Di antaranya yang umum dikenal ialah: Pendidikan Moral, Pendidikan Nilai, Pendidikan Religius, Pendidikan Budi Pekerti, dan Pendidikan Karakter itu sendiri. Masing-masing penamaan kadang-kadang digunakan secara saling bertukaran (*inter-exchanging*), misal *pendidikan karakter* juga merupakan pendidikan nilai atau pendidikan religius itu sendiri.

Sepanjang sejarahnya, di seluruh dunia ini, pendidikan pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*).³³ Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan

Basri, Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (jilid II), CV. Pustaka Setia, Bandung. 2010, hlm. 65

³² Abdullah, khalifatullah dan warasatul anbiya adalah tiga ranah yang dijabarkan dalam pendidikan dimana pendidikan manusia adalah sama dengan tujuan risalah manusia di bumi. Baca, Muhaimin dan Abdul Mujib, *Ibid*.

³³ Ada pendapat yang dikutip oleh Abdul Mujib “Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrats telah berkata bahwa tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*.” Abdul mujib, *Pendidikan...* hlm. 2

akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di manapun.³⁴

Kenyataan tentang akutnya problem moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter dalam pendidikan Indonesia. Rujukan kita sebagai orang yang beragama (Islam misalnya) terkait dengan problem moral dan pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dari kasus moral yang pernah menimpa **politik pendidikan**.³⁵

Politik pendidikan di Indonesia cenderung berorientasi pada kuantitas ketimbang kualitas. Indonesia sudah beberapa kali mendapat penghargaan karena juara di Olimpiade Fisika dan Matematika.³⁶ Kita begitu berbangga, walaupun terkadang kebanggaan itu tidak bertahan lama karena kalau yang kita kejar hanyalah kuantitas tidak dibarengi dengan kualitas secara umum, ini artinya kuantitas penting tapi bila dengan kualitas secara umum, menyeluruh akan lebih utama. Sebagian orang memang masih melihat mutu pendidikan Indonesia dengan diukur dari segi kuantitasnya semata. padahal,

³⁴ Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrik, Lickona, Brooks, dan Goble, bahwa moral, akhlak, atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Martin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan "Intelligence plus character that is the true aim of education". *Ibid.*

³⁵ Di Indonesia pada zaman pra kemerdekaan pendidikan karakter dikenal dengan sebutan pendidikan budi pekerti yang menanamkan dalam peserta didik asas-asas moral, etika, dan etiket yang melandasi sikap dan tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari. Masa presiden Soekarno mulai tahun 1960-an pendidikan karakter dikampanyekan dengan hebat dan dikenal dengan *national and character building*, namun dalam perjalanannya dihancurkan oleh doktrin-doktrin yang melemahkan. Kemudian muncul Orde Baru, pendidikan karakter berubah menjadi indoktrinasi dengan penataran P4 (Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila) yang bukan hanya jadi pelajaran wajib tapi juga penataran wajib, ini berjalan sangat lama sampai tahun 90-an, pada tahun 2000 dengan gerakan reformasi muncul juga pendidikan karakter yang muncul dalam bentuk kurikulum Berbasis Kompetensi yang membidangi lahirnya kembali pelajaran budi pekerti. Bahkan sekarang Kemendiknas mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter pada tahun 2010 – 2014. Lagi-lagi konsep inipun akhirnya gagal ditengah jalan dan kembali lagi dengan pembentukan karakter anak sekolah dengan kurikulum yang lama yaitu kurikulum KTSP. Dharma Kusuma, Cipi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter. Kajian Teori Dan Praktik di Sekolah*, PT. Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 73 dan Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 60

³⁶ Gilang (XII IPS), Hikam (XII IPA), dan Imam (XI IPA) siswa MAN Cendekia Serpong menjadi juara 1 olimpiade Indonesia cerdas di RTV yang berlangsung selama dua hari 27 dan 28 November 2014 setelah mengungguli SMA 1 Depok dan SMA Jakarta. (Kompasiana diunggah tanggal 29 Nov 2014 dengan judul "anak madrasah juara olimpiade cerdas RTV", Selain itu tanggal 18-21 oktober 2014 Indonesia menjadi juara umum olimpiade matematika dan sains Wizards at mathematics International Competition (WIZMIC) 2014 di India, delapan emas, lima perak, dan tiga medali perunggu. Tim ini atas coordinator KPM (Klinik Pendidikan MIPA. Lihat, <http://m.metrotvnews.com/read/2>. diunggah oleh Pahrul Roji 23 Oktober 2014.

kuantitas adalah sebuah postulat matematis yang abstrak dan mudah dilupakan. Namun mudah-mudahan sekarang dengan kesadaran mendidik anak-anak antara kualitas dan kuantitas dapat berjalan seiring dan saling melengkapi.

Pengaruh kapitalisme dan budaya positivisme³⁷ terhadap pendidikan tersebut sangat jelas, yaitu ilmu yang didiseminasikan kepada peserta didik adalah ilmu yang mengorientasikan mereka untuk beradaptasi dengan dunia masyarakat Industri, dengan mengorbankan aspek *Critical Subjectivity*, yaitu kemampuan untuk melihat dunia secara kritis.³⁸ Sehingga dengan pendidikan yang mengakar pada budaya positivisme ini, maka karakter yang terbentuk dari hasil pendidikan tersebut adalah karakter-karakter manusia yang berpegang teguh pada prinsip *pragmatisme-oportunis*³⁹ dan meninggalkan prinsip-prinsip dasar dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Yaitu

³⁷ Positivisme adalah aliran filsafat modern yang di pelopori oleh Auguste Comte, aliran ini pada dasarnya menyatakan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar, sehingga aliran ini menolak aliran sebelumnya yang mengambil kebenaran berdasarkan metafisik, bahkan spekulatif teoritis (idealism klasik), ada tiga tahap perkembangan positivisme, yaitu pertama tempat utama diberikan dalam positivisme sosiologi, tokohnya adalah Auguste Comte, E Littré, P.Laffitte, JS. Mill dan Spencer. Kedua muncul positivisme-empirio, tahun 1870-1890 an dalam aliran ini Mach dan Avenarius menyatakan bahwa masalah-masalah pengenalan ditafsirkan dari sudut pandang psikologisme ekstrim yang bergabung dengan subyektivisme, ketiga yaitu positivisme lingkaran Wina dengan tokohnya O.Neurath, Carnap, Schilick, dan Frank, serta masyarakat filsafat Berlin, kelompok ini menggabungkan sejumlah aliran seperti atomisme logis, positivisme logis serta semantika, sehingga pembahasannya sampai juga pada bahasa, logika simbolis, struktur penyelidikan ilmiah dan lain-lain. Sedangkan Materialisme adalah paham filsafat yang banyak dianut oleh filosof klasik seperti Demokritus, Thales, Anaximandros, Heraklitos, paham ini berpendapat bahwa materi berada di atas segala-galanya. Paham ini banyak ditentang kaum agama karena pada akhirnya tidak mengakui Tuhan, karena Tuhan adalah imateri. Baca lebih lanjut, Poespoprodjo, *Logika scientific, pengantar dialektika dan ilmu*, Puataka Grafika, Bandung 1999, hlm. 41, dan lengkapi dengan Hamdani, *Filsafat Sains.... op.cit.* hlm. 39, dan Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu.... Op.cit.* hlm. 69

³⁸ http://arifnovianto.wordpress.com/Arif_Novianto/Gelora_Nurani/Artikel_Lomba/ Budaya_Positivisme_dan_Problematika_Pendidikan_Karakter_di_Indonesia.docx - ftn2.

³⁹ Pragmatisme adalah kelompok yang mempercayai bahwa kebenaran atau nilai suatu ajaran baik paham, doktrin, ataupun gagasan yang bergantung pada kepercayaannya bagi kepentingan manusia, sehingga kelompok ini sering mendahulukan sifat praktis dan berguna bagi umum. Sedangkan oportunistik yang berasal dari oportunisme yang dalam banyak hal disandingkan dengan paham yang semata-mata hendak mengambil keuntungan untuk diri sendiri dari kesempatan yang ada tanpa berpegang pada prinsip tertentu. Jadi bila ada yang beraliran pragmatistis oportunistik artinya manusia yang hanya mengejar materi kebendaan dengan menguntungkan diri sendiri tanpa peduli dengan orang atau aturan. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka 2009. Hlm. 345, Lihat juga Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu. Op. Cit.* hlm.67

prinsip demokrasi, kesadaran kritis, kepedulian sosial, bertanggung jawab serta prinsip kemerdekaan dan memerdekakan.

Terperasuknya dunia pendidikan di dalam kungkungan budaya positivisme ini, akan mengakibatkan semakin jauhnya dunia pendidikan kita dengan hakikat pendidikan yang sebagaimana pernah diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara⁴⁰, yaitu pendidikan yang seharusnya adalah “*Untuk memerdekakan manusia lahir maupun batin*”. Sungguh mulia cita-cita dari Ki Hajar Dewantara ini, namun secara realita pada masa kontemporer ini bila kita ambil cara berfikir logika *pragmatis-oportunis* yang dibawa oleh Budaya Positivisme ini, akibat yang ditimbulkannya adalah terciptanya para peserta didik, pelajar atau murid yang berkarakter serba praktis. Hal tersebut memiliki korelasi terhadap fenomena-fenomena yang berkembang di Indonesia dewasa ini. Seperti fenomena maraknya tindakan Korupsi, fenomena suburnya *money politik* di setiap ajang kontestasi politik dan fenomena-fenomena lainnya seperti kebebasan dalam pergaulan.

Sebagai bukti dari karakter yang berkembang di era kontemporer ini hasil dari pragmatis-oportunis, yang cenderung pada hedonistic dan konsumerain⁴¹ ada bukti mengejutkan yaitu berdasarkan survey yang dilakukan komnas perlindungan Anak (KOMNAS PA) tahun 2012 bahwa 62,7 % Remaja SMP Tidak perawan dan 21,2% remaja mengaku pernah Aborsi, seks bebas tersebar di kota dan desa pada tingkat ekonomi kaya dan miskin. Data ini menjadi pembenar bagi pendidikan bahwa bila yang dikembangkan hanya akhlak pragmatis oportunis, maka yang muncul sebagai pemenang adalah karakter manusia yang hanya mengejar kesenangan sementara belaka, fatalnya bila hal ini dibiarkan terus berkembang maka

⁴⁰ Ki Hajar Dewantara adalah tokoh pendidikan Indonesia yang masuk tokoh perintis pendidikan di Indonesia bahkan dengan Tiga Serangkainya menjadikan pendidikan Indonesia mampu bangkit dan mengejar ketertinggalannya dengan Negara-negara maju lainnya. Tokoh ini juga yang merintis berdirinya pendidikan Taman Siswa yang ada di Yogyakarta, bahkan pendidikan ini kini sudah menyebar hamper diseluruh Indonesia dengan yayasan Taman Siswa. Lihat, Iskandar Engku, Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 43

⁴¹ Hedonistik konsumerian sama halnya manusia yang hanya mementingkan kepentingan kenikmatan fisik belaka dan lebih banyak menggunakan sebagai konsumen daripada berkarya dan mementingkan orang lain.

jangan salahkan bila karakter “*kanibalisme*” antar manusia akan terjadi betulan.

Memasuki era melinium baru yang disebut juga era globalisasi, problematika karakter akan mengembangmenjadi sangat kompleks, karena yang dihadapi milyaran anak manusia. Secara sosiologis dan antropologis, Globalisasi yang ditandai dengan hilangnya batas antar negara di atas bumi, hilangnya batas waktu antara dunia, dan hilangnya batas bahasa antar dunia, yang itu semua mungkin dan bisa disebabkan karena perkembangan teknologi, kemajuan ekonomi dan kecanggihan sarana informasi. Selain itu globalisasi juga ditandai dengan era perdagangan bebas sebagai tindak lanjut dari persetujuan system perdagangan bebas seperti *Asean Free Trade Area* (AFTA), *General Aggrement Trade and Tarif* (GATT) dan pembentukan WTO (*Word Trade Organisation*).⁴² Ini tentunya akan semakin komplek dalam konsep akhlak yang bersifat global, maka disinilah susahnya membentuk akhlak atau karakter social yang adil.

Kemajuan zaman dan system perdagangan bebas yang memunculkan persaingan sebagaimana di atas, sedikit banyak akan membawa dampak positif sekaligus dampak negatifnya. Kebudayaan negara-negara barat yang

⁴² AFTA adalah wujud dari kesepakatan dari Negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu kawasan bebas perdagangan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi kawasan regional ASEAN dengan menjadikan ASEAN sebagai basis produksi dunia serta menciptakan pasar regional bagi 500 juta penduduk. AFTA dibentuk pada waktu konfrensi tingkat tinggi (KTT) ASEAN ke IV di Singapura tahun 1992. Awalnya hanya untuk kawasan bebas perdagangan dalam rangka bebas bersaing ekonomi, namun kemudian berkembang menjadi Skema Common Effektive Preferential Tariffs for ASEAN, Free Trade Area (CEPT-AFTA), bahkan sampai menurunkan tariff hingga sampai 0,5%, dan 2015 ini merupakan waktu untuk membebaskan semua bea masuk impor barang bagi Brunai Darussalam 2010, dan lainnya termasuk Indonesia di tahun 2015. Sedangkan GATT adalah perjanjian umum tentang tariff-tarif dan perdagangan, awal berdirinya GATT adalah tahun 1048 di Jenewa, Swiss, awalnya GATT hanya beranggotakan 23 negara tapi pada siding terakhir di Marakesh 5 April 1994 negara bertambah menjadi 115 negara. Ada tiga prinsip GATT yaitu: Resiprositas (perlakuan sama sebagai mitra), Most Favored nation (tidak ada Negara yang diistimewakan/diuntungkan), dan Tranparansi (semua perlakuan diketahui bersama secara transparan. WTO adalah perkembangan GATT yaitu berlaku mulai 1 januari 1995, organisasi perdagangan dunia ini untuk meniadakan hambatan perdagangan international, WTO ini bermarkas di Jenewa Swiss, direktur jendral sekarang adalah Pascal Lamy (sejak 1 september 2005), pada Juli 2008 sudah memiliki anggota 153 negara, tahun 1990an WTO manjadi target protes oleh gerakan anti-globalisasi, karena organisasi yang awalnya untuk mitra dagang namun pada akhirnya sebagai bentuk pemaksaan kehendak oleh WTO pada negara-negara untuk tunduk kepada keputusan WTO yang bulat Baca <http://id.m.wikipedia.org/wiki> tentang AFTA, GATT dan WTO.

cenderung mengedepankan rasionalitas, mempengaruhi negara-negara timur termasuk Indonesia yang masih memegang adat dan kebudayaan leluhur yang menjunjung nilai-nilai kesopanan dan spiritualitas keagamaan. Muhaimin mengutip Jacques Ellul yang merujuk pengalaman sejarah, bahwa memasuki era industry, maka masyarakat sebuah negara telah mendambakan rasionalitas, efisiensi teknikalitas, individualitas, mekanistik, dan materialistik.⁴³

Hal-hal yang berbau suci/agama tidak mendapat tempat pada masyarakat ini. Naisbit & Aburdene sebagaimana dikutip Rahmat dalam Megatrend 2000 mengilustrasikan dampak negative dari globalisasi adalah adanya fenomena gaya hidup dalam 3-F, yaitu ; *Food* (makanan), *Fashion* (mode) dan *Fun* (hiburan).⁴⁴ Manusia yang hanyut dalam arus globalisasi itu akan cenderung bersifat matrealistik, hedonistic, ektravaganza, foya-foya, dan melupakan masa depan. Disisi lain globalisasi disamping menimbulkan dampak negatif juga menuntut adanya persiapan dalam persaingan dalam kehidupan global, sehingga gerakan globalisasi yang sudah menjadi keniscayaan ini justru kalau bisa manjadi peluang yang bisa di jadikan momentum positif, paling tidak untuk karakter bangsa Indonesia.⁴⁵

Persaingan dalam era inipun menjadi sesuatu yang wajar dan sulit dihindari, oleh karena itu dalam persaingan ini bisa memunculkan konsekwensi akhlak atau karakter yang harus dipenuhi oleh generasi muda Indonesia, di antaranya akhlak kecerdasan, keuletan, ketangguhan, inovasi,

⁴³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pimikiran....* Hlm. 86

⁴⁴ 3 F ini walaupun terlihat wajar karena manusia hidup memang membutuhkan makanan, pakaian dan keceriaan sebagai kebutuhan primer, namun bila hal ini menjadi skala prioritas atau bahkan hanya berhenti disitu, itu yang tidak selaras dengan semangat agama yang religious bahkan manusia bukan hanya ditentukan oleh 3 F semata, ada sifat rohani yang ini justru lebih utama, akal harus diimbangi dengan hati, logika harus diimbangi dengan etika dan harta harus diimbangi dengan spiritualitas. Inilah keseimbangan hidup supaya tidak kebablasan dan menyimpang dari tujuan utama hidup di dunia.

⁴⁵ Globalisasi karena sudah menjadi keniscayaan maka tidaklah tepat bila harus dihindari apalagi ditentang, dan dimusuhi, siapapun akan dihindangi globalisasi, namun era ini bukanlah awal kematian agama, namun justru kebangkitan agama setelah agama disingkirkan oleh modernisasi dan positivism, globalisasi dengan fenomenologi inilah justru era membukakan mata bagi kalangan sekularisme untuk mengakui adanya kebenaran intuitif yang abstrak dan absolute. Kemana lagi mereka akan bertannya dengan banyaknya misteri yang terjadi di dunia ini, yang sampai saat ini belum ada jawabannya.

fit, kreatif dengan tetap mengakui zat yang maha mengatur. Ahlak-akhlak inilah yang tentunya akan menjadi pondasi agar tidak terperosok ke jurang yang lebih dalam dan justru berbalik positif menjadi siap menghadapi persaingan global, kondisi ini memaksa perlu adanya upaya yang signifikan terutama pendidikan Islam demi menyelamatkan anak-anak bangsa sebagai penerus perjuangan dan pembangunan negara.

Untuk ini, disinilah pentingnya pendidikan agama Islam diyakini dapat dijadikan sebagai benteng kepribadian, benteng akhlak dan benteng karakter dan pembekalan hidup untuk andil dalam persaingan di kancah dunia. Namun upaya ini tidak semudah membalikkan tangan, butuh komitmen, butuh keteguhan dan butuh integralistik dari semua pihak.

Di Indonesia, sudah berjalan 68 tahun dari kemerdekaan, perjalanan pendidikan tentunya sudah banyak mengalami pasang surut dalam pembentukan karakter bangsa, ada capaian pendidikan di satu sisi namun ada juga kegagalan pada sisi yang lain. Perihal yang menjadi analisa klasik tentang gagalnya pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini menurut sebagian pakar pendidikan adalah masalah minimnya jumlah jam pelajaran,⁴⁶ khususnya Pendidikan Agama Islam di sekolah umum. Disebutkan bahwa pendidikan agama Islam yang sedang dilaksanakan dalam banyak lembaga pendidikan formal belum sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003. Azizy menambahkan bahwa kegagalan ini berimbas pada masalah degradasi moral⁴⁷ faktor yang lain juga ada seperti kegagalan ini hanya salah satunya saja dalam mendesain kurikulum dan manajemen kurikulum antara konsep pembuat kurikulum dengan pelaksana kurikulum di tingkat satuan kerja.

⁴⁶ Lihatlah kurikulum agama Islam di sekolah-sekolah umum, mulai kurikulum 1975 sampai sekarang masih saja 2 jam pelajaran, padahal bila dilihat dengan banyaknya materi yang harus disampaikan tidaklah mungkin bisa diselesaikan, bahkan hanya sekedarnya saja. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, hlm. 88

⁴⁷ Bisa juga sebagai tameng bagi guru untuk beralasan seandainya ada anak nakal yang sudah kelewat batas, dengan dalih wajar karena agamanya minim kurang didikan agama tambahan. Walaupun hal ini belum tentu benar, karena bisa jadi karena alasan social atau factor lingkungan anak.

Sebagai contoh Husni Rahim melihat factor kegagalan pendidikan agama Islam di negara kita dari segi kurikulum. Dari segi ini materi pendidikan agama Islam di sekolah terlalu akademis, terlalu banyak topik, banyak pengulangan yang tidak perlu, tidak memperhatikan aspek afektif karena hanya mementingkan aspek kognitif dan metode pengajaran kurang tepat. Faktor lain yang mempengaruhi kegagalan pendidikan agama Islam dan pendidikan secara umumnya adalah dari factor manajemen, sumberdaya manusia, sarana dan prasarana, dualisme penyelenggaraan pendidikan di negara kita dan lain sebagainya yang menuntut segera dicarikan solusi dan mengubah dari segala tantangan di atas menjadi peluang, agar pendidikan di negara kita menjadi berkualitas yang akan berimbas pada kemajuan bangsa dan negara, sebagaimana dinyatakan Fazlurrahman bahwa, setiap reformasi dan pembaharuan dalam Islam harus dimulai dengan pendidikan.⁴⁸

Memperhatikan tuntutan di atas pendidikan agama Islam di madrasah dan sekolah-sekolah umum hendaknya diadakan pemikiran ulang (*rethinking*) dan rekayasa ulang (*reengineering*). Salah satunya adalah dengan analisa desain pengembangan kurikulum dalam manajemen pendidikan agama Islam. Analisa desain pengembangan kurikulum ini adalah cara yang efektif untuk mengidentifikasi dalam dan tidaknya dasar filosofis, perencanaan serta pelaksanaan oleh guru di kelas dalam pembelajarannya. Hal ini tentunya dengan melihat masalah-masalah yang muncul dalam sebuah organisasi kelembagaan, termasuk juga organisasi pembelajaran.

Lembaga pendidikan setingkat MTs adalah salah satu jenjang pendidikan yang ideal untuk membentuk akhlak dan karakter peserta didik dalam menghadapi zaman globalisasi, ini artinya usia emas anak-anak pada jenjang MTs ini adalah masa yang tepat dan baik dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam agar terbentuk realisasi akhlak dan karakter yang

⁴⁸ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 76, dan di Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 36, serta Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 8

tangguh dan bermartabat sebagaimana karakter yang dibutuhkan dalam era kontemporer ini.⁴⁹

Pendidikan anak usia MTs ini penting selain karena secara kualitas dari sosiologi dan psikologi, juga penting karena kuantitas lembaga MTs di Indonesia ini, berdasarkan data statistic Kementerian Agama pusat jumlah MTs secara nasional tercatat 13.292 madrasah yang tersebar di 33 propinsi, ditambah madrasah yang dinegerikan sebesar 1.384 madrasah, siswa yang belajar di Madrasah Tsanawiyah sebanyak 2.437.262 anak dari 7.073.370 anak secara keseluruhan atau 34,5 %, bila dipecah berdasarkan jenis kelamin siswa MTs nasional adalah 1.238.700 siswa atau 50,8% siswa perempuan dan siswa laki-laki sebanyak 1.198.562 atau 49,2 %. ini menunjukkan bahwa potensi anak MTs sangat besar dalam menentukan masa depan Negara di masa depan. Pembentukan karakter pada usia MTs ini juga menjadi sangat signifikan, oleh karena itu bagian terpenting dari membentuk karakter anak selain factor guru, factor kurikulumlah yang dominan. Kurikulum baik maka anak menjadi baik, tapi bila kurikulum jelek bisa jadi karakter anak juga akan jelek, imbasnya 20 sampai 25 tahun yang akan datang Negara akan jelek pula.

Dilihat dari jumlah guru yang ada di MTs adalah sebagai berikut: 245.699 pendidik, 40.535 orang atau 16,5 % berstatus PNS dan 205.164 Orang atau 83,5% berstatus non PNS. Ini artinya antara jumlah guru dan lembaga madrasah setingkat MTs mempunyai potensi yang besar dalam membentuk dan menyumbangkan kontribusi pembentukan anak di masa yang akan datang, oleh karena itu kurikulum sebagai ruh-nya pendidikan hendaknya di desain secara sempurna atau paling tidak ada niatan untuk menuju kesana. Memulai pembentukan akhlak dan karakter anak setingkat

⁴⁹ Dalam perkembangan anak, usia anak-anak MTs masuk antara umur 12 tahun sampai 14 tahun, Menurut Harlock yang dikutip oleh Rita Eka Izzati dkk. Universitas Negeri Yogyakarta masa ini masuk masa remaja awal, hal ini ditandai dengan gejala yang muncul seperti masa remaja ini merupakan masa yang penting berkaitan dengan perubahan fisik, hormone, dan lingkungan, masa periode peralihan, periode perubahan, periode mencari identitas, usia bermasalah, masa yang menimbulkan ketakutan/kesulitan, masa yang serba tidak realistic, dan masa sebagai ambang masa dewasa, sehingga pendidikan, bimbingan dan perlakuannyapun harus dibedakan dengan ketika anak-anak, bila terjadi kesalahan sedikit saja bisa fatal akibatnya bahkan terbawa sampai usia dewasa dan tua. Baca Tim Penyusun Rita Eka Izzati dkk. Perkembangan Peserta Didik, Yogyakarta, UNY Press, 2008, hlm. 123

MTs ini tentu bisa dimulai dari mana saja, namun menurut kami, proses ini harus dimulai dari konten pembelajaran yaitu kurikulum, desain pengembangan kurikulum adalah jawaban yang tepat untuk memulai pembenahan dan sekaligus pembentukan karakter anak yang baik dan bisa menjawab tantangan zaman ini. Mendesain kurikulum bukanlah persoalan yang mudah, mengingat kurikulum selain cakupannya luas kurikulum juga bersifat kait mengkait satu mata pelajaran dengan pelajaran yang lain, namun bukan berarti tidak bisa, melainkan bisa namun membutuhkan manajemen kurikulum yang matang dan akurat.

Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang terlibat di dalam kurikulum MTs bahkan mata pelajaran ini ada sejak anak mengenyam pendidikan pertama dalam keluarga walaupun sangat sederhana, Oleh karena itu mata pelajaran Akidah Akhlak ini selalu ada disetiap jenjang pendidikan madrasah dan selalu ada mulai madrasah berdiri sampai sekarang, ini artinya kontribusi Akidah Akhlak dalam membentuk karakter anak mulai awal adanya pendidikan sampai sekarang –termasuk MTs- selalu ada di dalamnya.

Seiring perjalanan waktu Mata pelajaran Akidah Akhlak adalah mata pelajaran yang selalu ada dalam semua desain kurikulum di Indonesia, di sini antara lain adalah CBSA, KBK dan KTSP. Desain pengembangan konten kurikulum yang ada inilah yang menarik untuk dikaji ulang khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak pada materi dalil sifat-sifat wajib bagi Allah SWT sehingga bisa ditarik benang merah dengan perkembangan di masa sekarang ini, mungkinkah karena konten kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak khususnya dalil sifat- sifat wajib bagi Allah ini bisa membentuk akhlak dan karakter bangsa yang dibutuhkan sekarang ini, atau justru dengan adanya desain pengembangan kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak khususnya materi dalil sifat-sifat wajib bagi Allah ini yang menjadi dasar kegagalan pembentukan karakter anak bangsa?

Kajian ini adalah kajian awal atas desain pengembangan kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak dalam CBSA, KBK dan KTSP khususnya pada materi tauhid yaitu dalil sifat-sifat wajib bagi Allah SWT yang ada di

tingkat pendidikan MTs, karena dengan adanya kajian inilah mudah-mudahan bisa membuktikan sekaligus awal kajian kurikulum dan selanjutnya bisa pada sub-sub lain yang lebih besar.

Atas dasar latar belakang di atas inilah, saya (penulis) tertarik sekaligus tertantang bagi penulis untuk mengungkap lebih dalam khususnya pada keilmuan manajemen pendidikan Islam dengan mengambil judul “Desain Pengembangan Kurikulum Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Bangsa Tingkat Mts Di Indonesia (Studi Analisis Dalil Al Qur’an Tentang Sifat- sifat Wajib Allah Pada Kurikulum CBSA, KBK dan KTSP)”

B. Fokus Penelitian

Agar tidak terjadi pembiasan dari judul dan tema di atas, maka dalam hal ini penelitian lebih di fokuskan pada analisa konten kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak khususnya sub pokok bahasan dalil sifat-sifat wajib bagi Allah SWT yang telah dibuat resmi sebagai kebijakan Negara pada model kurikulum CBSA, KBK dan KTSP.

C. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah dan permasalahan di atas dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi pengembangan kurikulum Akidah Akhlak pada kurikulum CBSA, KBK dan KTSP tingkat MTs di Indonesia?
2. Bagaimana dalil sifat- sifat wajib bagi Allah SWT pada kurikulum CBSA, KBK dan KTSP untuk tingkat MTs di Indonesia?
3. Bagaimana dalil sifat- sifat wajib bagi Allah SWT dalam Al Qur’an?
4. Bagaimana desain pengembangan kurikulum Akidah Akhlak pada materi dalil sifat- sifat wajib bagi Allah dalam membentuk karakter bangsa?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui deskripsi secara lengkap kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak tingkat MTs pada kurikulum CBSA, KBK dan KTSP.
2. Untuk mengetahui desain pengembangan kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak pada sub bab dalil sifat-sifat wajib Allah SWT tingkat MTs pada CBSA, KBK dan KTSP.
3. Untuk mengetahui seberapa banyak jumlah dalil sifat-sifat wajib bagi Allah SWT dalam al-Qur'an.
4. Untuk mengetahui desain pengembangan kurikulum Akidah Akhlak pada materi dalil sifat- sifat wajib Allah dalam pembentukan karakter bangsa dan sebagai desain alternatif.

E. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian diharapkan hasilnya tersebut dapat bermanfaat bagi pihak yang terkait, baik itu manfaat teoritis maupun praktis.

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang diperoleh dapat digunakan untuk menambah wawasan dan hasanah keilmuan serta rujukan bagi pihak yang terkait dalam meningkatkan kualitas desain pengembangan kurikulum Akidah Akhlak sebagai pembentukan karakter bangsa menuju ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian tentang Desain pengembangan Kurikulum Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Tingkat MTS di Indonesia ini dapat memberikan manfaat bagi para pakar ilmu pendidikan, administrator pendidikan, guru, orang tua dan siswa sebagai pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan kurikulum.

F. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan tesis ini terdiri dari lima bab yang kelimanya merupakan satu kesatuan utuh dalam karya ilmiah. Bab yang pertama

merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah terutama yang berkaitan dengan tema dan pendidikan Islam khususnya kontekstual pendidikan Islam setingkat MTs dan terkhusus lagi pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang notabenehnya merupakan kunci (good) dalam membentuk prilaku anak didik. Dalam bab ini juga diperlukan fokus penelitian agar tidak melebar kemana-mana, selanjutnya rumusan masalah yang merupakan permasalahan dari pembahasan tesis ini, baru setelah itu dibahas tujuan dan manfaat penelitian ini dan diakhiri dengan sistematika pembahasan keseluruhan tesis.

Bab dua dari tesis ini adalah membahas kerangka teori yang merupakan pijakan dan acuan teoritik dalam pembahasan karya ilmiah tesis ini sehingga dalam bab ini secara spesifik dibahas masalah yang berkaitan dengan kurikulum, yaitu: konsep Dasar Kurikulum, Pengertian Kurikulum, Azas-azas Pengembangan Kurikulum, Isi Kurikulum/ Bahan Ajar, Fungsi dan Peran Kurikulum, Prinsip dan Model Pengembangan Kurikulum, Karakter Islam, Pengertian Pendidikan Karakter Islam, Urgensi Pendidikan Karakter, Objek Materiil Pendidikan Karakter Islam, Manfaat Pendidikan Karakter Islam, Tujuan Pendidikan Karakter Islam, Pendidikan Karakter Membentuk Insan Kamil.

Bab tiga merupakan kerangka metodologi yang dikhususkan untuk acuan penelitian mulai dari jenis penelitian dari tesis ini, pendekatan yang digunakan, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, analisis data dan penyajian data. Sedangkan pada bab empat merupakan hasil penelitian yang berupa pemaparan data penelitian sehingga hasilnya berupa data yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu: gambaran umum kurikulum Akidah Akhlak Tingkat MTs yang terdiri dari kurikulum Akidah Akhlak CBSA, Kurikulum Akidah Akhlak KBK, Kurikulum Akidah Akhlak KTSP.

Masih pada bab empat ini akan digambarkan juga secara umum kurikulum Akidah Akhlak khusus kelas VII tingkat MTs yang terdiri dari Kurikulum Akidah Akhlak CBSA, KBK, KTSP, kemudian dipersempit dengan kurikulum wajib bagi Akidah Akhlak khusus materi dalil sifat-sifat

Allah SWT dalam buku yang dikeluarkan dari Kemenag RI baik pada buku kurikulum CBSA, KBK, KTSP serta data dalil murni dari al-qur'an yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah SWT tersebut.

Bagian akhir dari bab empat ini juga diuraikan tentang analisis data-data di atas dengan konten analisis berupa analisis volume/jumlah ayat dalam kurikulum dengan Al Qur'an, analisis konten ayat dengan tujuan pendidikan Akidah Akhlak dalam kurikulum, analisis konten ayat dengan potensi karakter anak dalam kurikulum, analisis konten sistematika ayat yang digunakan dalam kurikulum CBSA, KBK dan KTSP, dan analisis Filosofis Desain Pengembangan Kurikulum dengan Teologi antroposentris.

Bab lima merupakan bab kesimpulan akhir hasil analisis sehingga dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan kata penutup.

